

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang penafsiran al-Thabarî terhadap Surah al-Isrâ ayat 1, dapat disimpulkan bahwa al-Thabarî menjelaskan ayat ini dengan sangat rinci dan mendalam, terutama terkait perjalanan Nabi Muhammad SAW. pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Menurut al-Thabarî, perjalanan ini bukanlah perjalanan biasa, melainkan sebuah peristiwa besar yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Beliau memaparkan riwayat-riwayat yang menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW. melakukan perjalanan tersebut dengan menggunakan Buraq, yaitu makhluk yang digambarkan memiliki bentuk mirip kuda namun memiliki sayap dan dapat bergerak sangat cepat.

Selain itu, al-Thabarî juga menyebutkan tentang pensucian hati Nabi Muhammad SAW. oleh malaikat sebelum melakukan Isrâ Mi'râj. Dalam penafsirannya, al-Thabarî menekankan bahwa semua kejadian tersebut adalah bagian dari mukjizat Nabi Muhammad SAW. dan bukti kebesaran Allah SWT., sehingga tidak bisa diukur dengan akal manusia biasa. Adapun unsur-unsur mitos yang terdapat dalam penafsiran al-Thabarî terhadap ayat ini antara lain adalah Buraq sebagai makhluk luar biasa yang menjadi kendaraan Nabi, perjalanan Nabi yang sangat cepat dalam waktu singkat, proses pembersihan hati Nabi oleh malaikat, dan kehadiran sosok perempuan tua dalam perjalanan Nabi yang memiliki makna simbolik.

Unsur-unsur tersebut dikategorikan sebagai mitos karena berkaitan dengan hal-hal ghaib, supranatural, dan tidak bisa dijelaskan secara rasional atau ilmiah. Namun, bagi al-Thabarî dan umat Islam pada masa itu, semua penjelasan tersebut diterima sebagai kebenaran karena bersumber dari riwayat yang dipercaya dan memiliki tujuan untuk meneguhkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nalar mitis dalam tafsir al-Thabarî berperan penting untuk memperkaya pemahaman ayat, menanamkan keyakinan mendalam kepada umat Islam tentang kebesaran Allah, serta menegaskan bahwa

peristiwa Isrâ Mi'râj bukan hanya sekadar perjalanan biasa, tetapi mengandung pesan spiritual yang sangat tinggi. Penafsiran seperti ini juga menunjukkan bahwa pada masa klasik, cara berpikir masyarakat dan para mufassir masih kental dengan unsur mitos, di mana hal-hal luar biasa diyakini sebagai bagian dari kekuasaan Allah tanpa harus dipertanyakan secara logis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang dibagi menjadi saran teoritis dan saran praktis.

1. Saran Teoritis

a. Pengembangan studi tentang nalar mitis dalam tafsir

Peneliti yang akan datang disarankan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai peran nalar mitis dalam tafsir, terutama pada tafsir-tafsir klasik yang lain. Peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana nalar mitis mempengaruhi cara pemahaman terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur ghaib dan transendental, seperti peristiwa Isrâ Mi'râj. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana unsur mitos berfungsi dalam menjelaskan hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh logika manusia biasa, sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana mitos membantu umat Islam memahami wahyu secara lebih spiritual.

b. Melibatkan perspektif sosial dan psikologis dalam kajian tafsir

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan unsur-unsur sosial dan psikologis dalam menganalisis karya-karya tafsir. Hal ini penting karena proses penafsiran tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh situasi masyarakat dan kondisi batin para penafsir pada zamannya. Misalnya, kondisi politik, budaya, kebiasaan sosial, serta pandangan hidup masyarakat dapat memengaruhi cara seorang mufassir memahami dan menyampaikan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sama halnya dengan aspek psikologis, seperti ketakutan, harapan, atau kecenderungan spiritual, juga dapat membentuk cara pandang seorang

mufassir terhadap peristiwa ghaib atau transcendental. Dengan mempertimbangkan kedua aspek ini, kajian tafsir akan menjadi lebih utuh, karena tidak hanya membahas isi teks secara tekstual, tetapi juga memperhatikan realitas yang melingkupi proses penafsirannya

c. Eksplorasi Tafsir Kontemporer

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana penerapan nalar mitis dalam tafsir kontemporer. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah unsur mitos masih relevan dalam penafsiran wahyu pada zaman modern yang lebih rasional dan ilmiah. Penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana tafsir kontemporer mempertahankan konsep mitis dalam menjelaskan ayat-ayat transcendental, seperti peristiwa Isrâ Mi'râj, dan bagaimana muslim masa kini memaknai ayat tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Saran Praktis

a. Penerapan unsur mitos dalam pengajaran tafsir

Untuk pengajaran tafsir di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan Islam, disarankan agar unsur mitos dalam tafsir lebih ditekankan. Hal ini akan memperkenalkan mahasiswa pada pentingnya dimensi simbolik dan spiritual dalam memahami teks-teks agama, terutama ayat-ayat yang memiliki kandungan ghaib. Melalui pemahaman ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengandalkan pendekatan rasional, tetapi juga dapat merasakan kedalaman makna dari ayat-ayat yang tidak bisa dijelaskan dengan logika biasa. Sebagai contoh, dalam menjelaskan peristiwa Isrâ Mi'râj, pengajaran dapat menekankan pada aspek pengalaman spiritual Nabi Muhammad SAW. yang melampaui batasan dunia fisik.

b. Pemanfaatan nalar mitis dalam kehidupan beragama

Bagi umat Islam, pemahaman nalar mitis dalam tafsir dapat memperkaya penghayatan spiritual terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam. Dengan memahami bahwa konsep mitis, seperti simbolisme dan kisah-kisah ghaib memiliki fungsi untuk mengungkap kebenaran spiritual yang

lebih mendalam, umat Islam dapat lebih mendalam dalam merenungkan makna wahyu. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan, karena umat Islam dapat merasakan kedekatan dengan dimensi spiritual yang tidak terbatas oleh logika duniawi.